

## Persepsi Siswa Non Muslim Terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Tunas Bangsa Palembang

Hidayat

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

[hidayat@radenfatah.ac.id](mailto:hidayat@radenfatah.ac.id)

**Abstrak:** artikel ini berjudul persepsi siswa non muslim terhadap pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pendidikan Agama Islam (YPI) Tunas Bangsa Palembang. Persepsi adalah aktifitas jiwa manusia dalam mengenali stimulus atau rangsangan-rangsangan yang diperoleh melalui alat-alat indera dengan kemampuan manusia untuk dapat menginterpretasikan dan mengenali lingkungan hidupnya, sehingga persepsi berbeda-beda sesuai dengan lingkungannya masing-masing. Artikel ini menggunakan deskriptif analisis, populasi berjumlah 29 orang siswa. teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, observasi dan angket. Teknik analisis data yakni Analisis kuantitatif untuk mengetahui data persepsi siswa non muslim terhadap pendidikan agama Islam dengan cara mendiskripsikan secara analitis pelaksanaannya menggunakan model prosentase. Sehingga dapat disimpulkan persepsi siswa non muslim terhadap pendidikan agama Islam pada garis besarnya sudah menunjukkan persepsi yang baik, hal ini terlihat pada hasil angket yang telah diberikan kepada seluruh siswa non muslim yang berjumlah 29 orang siswa di SMP YPI Tunas Bangsa Palembang.

**Kata Kunci:** Persepsi, Pendidikan Agama Islam.

**Abstract:** this article is titled non-Muslim students' perceptions of Islamic religious education in the Tunas Bangsa Palembang Islamic Education Foundation (YPI) Middle School. Perception is the activity of the human soul in recognizing stimuli or stimuli obtained through sensory devices with the ability of humans to be able to interpret and recognize their environment, so perceptions vary according to their respective environments. This article uses descriptive analysis, a population of 29 students. data collection techniques through interviews, documentation, observation and questionnaires. The data analysis technique is quantitative analysis to find out the data of non-Muslim students' perceptions of Islamic religious education by analytically describing its implementation using a percentage model. So it can be concluded that the perception of non-Muslim students towards Islamic education in general has shown a good perception, this can be seen in the results of a questionnaire that has been given to all non-Muslim students, amounting to 29 students in YPI Tunas Bangsa Palembang Junior High School.

**Keywords:** Perception, Islamic Religious Education.

### Pendahuluan

Setiap harinya kita terus-menerus dihujani informasi tentang karakteristik fisik dunia kita, melalui kelima indera kita. Terdapat sedemikian banyak informasi sehingga kita memerlukan

penyimpanan sensorik sementara dan penyaring sensorik yang rumit untuk membantu kita menentukan jenis dan jumlah informasi yang dikirimkan ke otak kita. Para psikolog tekah mengembangkan teori persepsi yang membantu memahami

bagaimana proses sebuah sensasi diproses menjadi persepsi sebuah pola atau sebuah objek.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam tampil sebagai mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan. Sebagai suatu bidang kajian atau mata pelajaran, pendidikan agama diberikan mulai tingkat TK sampai perguruan tinggi. Sebagaimana dikemukakan dalam undang-undang Sisdiknas N0. 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Kemudian pada pasal 30 ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (Undang-undang SISKIKNAS, 2010, p. 16)

Persepsi itu terjadi melalui proses atau tahapan tertentu, obyek yang menyentuh alat indera sehingga menimbulkan stimuli. Oleh alat penerima atau alat indera, stimuli ini akan diubah menjadi energi syaraf untuk disampaikan ke otak. Stimuli akan diproses, sehingga individu dapat memahami dan menafsirkan pesan atau obyek yang telah diterimanya maka pada tahap ini terjadi

persepsi.

Persepsi merupakan suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Persepsi seseorang timbul sejak kecil melalui interaksi dengan manusia lain. Persepsi dapat digunakan dalam mengungkapkan suatu pengalaman baik itu benda ataupun suatu kejadian yang telah atau sedang dialami oleh seseorang tersebut. Dalam kamus standar persepsi diartikan sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan pada suatu benda dengan menggunakan pengamatan pancaindera.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggungjawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, tangguh, kreatif, mandiri, demokratis, dan professional pada bidangnya masing-masing (Depag RI. 2005, p. 1).

Menurut Irwanto pengertian persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Reaksi seseorang terhadap suatu objek dapat diwujudkan dalam bentuk sikap atau tingkah laku seseorang tentang apa yang

dipersepsikan (Irwanto & dkk, 1991, p. 174)

Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dengan yang lain. Persepsi ini memengaruhi perilaku individu. Seorang guru akan dapat memahami peserta didik lebih baik bila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat suatu situasi tertentu. (Karwono & Heni Mularsih, 2012, pp. 36-37)

Sedangkan menurut Thoha , pengertian persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Thoha, 1999, pp. 123-124).

teori persepsi yang membantu memahami bagaimana proses sebuah sensasi diproses menjadi persepsi sebuah pola a-tau sebuah objek. Ada dua teori utama yang dipelajari tentang cara manusia memahami dunia. Sebuah teori, persepsi konstruktif (*constructive perception*), menyatakan bahwa manusia “mengkonstruksi” persepsi dengan secara aktif memilih stimuli dan menggabungkan sensasi dengan memori. Teori lainnya, persepsi langsung (*direct perception*),

menyatakan bahwa persepsi terbentuk dari perolehan informasi secara langsung dari lingkungan (Solso et. al., 2007: 120).

Persepsi Konstruktif, Teori persepsi konstruktif disusun berdasarkan anggapan bahwa selama persepsi, kita membentuk dan menguji hipotesis-hipotesis yang berhubungan dengan persepsi berdasarkan apa yang ki-ta indera dan apa yang kita ketahui. Dengan demikian, persepsi adalah sebuah efek kombinasi dari informasi yang diterima sistem sensorik dan pengalaman dan pengetahuan yang kita pelajari tentang dunia, yang kita dapatkan dari pengalaman.

Persepsi Langsung Teori persepsi langsung menyatakan bahwa informasi dalam stimuli adalah elemen penting dalam persepsi dan bahwa pembelajaran dan kognisi tidaklah penting dalam persepsi karena lingkungan te-lah mengandung cukup informasi yang dapat digunakan untuk inter-pretasi.

Dengan demikian dipahami bahwa persepsi adalah suatu pandangan atau pendapat tentang objek atau peristiwa yang diperoleh melalui panca indera dengan menafsirkan objek tersebut sehingga memperoleh makna atau kesan-kesan dalam diri atau lingkungan mereka.

Menurut Bimo Walgito (2010, pp. 102-104) persepsi memiliki indikator-

indikator sebagai berikut: Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek diterima dan diserap oleh panca indra sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Hasil penyerapan oleh panca indra tersebut akan memberikan gambaran, tanggapan, atau kesan didalam otak. Pengertian atau pemahaman terhadap objek. Setelah terjadi gambaran-gambaran didalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan, dan diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman terhadap suatu objek. Penilaian atau evaluasi individu terhadap objek. Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, selanjutnya terbentuk penilaian dari individu. Individu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Hasil persepsi seseorang mengenai sesuatu objek di samping dipengaruhi oleh penampilan objek itu sendiri, juga pengetahuan seseorang mengenai objek itu. Dengan demikian, suatu objek dapat dipersepsi berbeda oleh dua orang, akibat perbedaan pengetahuan yang dimiliki masing-masing orang mengenai objek itu.

Pembelajaran Agama memang sangat identik dengan pendidikan budi pekerti. Setiap agama pasti mengajarkan etika, meskipun ada penekanan yang berbeda-beda. Di luar itu, tentu ada pengaruh kultur atau ajaran agama yang telah bercampur dengan budaya setempat. Seorang yang melaksanakan ajaran agamanya pada tataran praktik atau aplikatif, maka dia akan berbudi pekerti yang luhur. (Elkabumaini & Ruhyana, 2016, p. 76).

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah umum mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak dan etika peserta didik. Sehingga menjadi pribadi yang lebih baik, mampu menampilkan akhlak, moral dan etika dalam bergaul antara sesama manusia (Depag RI, Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam, 2001, p. 1).

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih dioientasikan pada tataran moral action yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten tetapi memiliki kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Muhaimin & dkk. 2002, p. 259)

Pemaparan di atas bisa diikhtisarkan bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang diharapkan mampu untuk menanamkan nilai-nilai *ruhaniah* kepada peserta didik dalam artian bahwa pendidikan agama merupakan diharapkan mampu untuk mencetak peserta didik menjadi ahli dalam bidang agama dan mampu untuk mengamalkannya di dalam kehidupan masyarakat.

Persepsi siswa non muslim terhadap pendidikan agama Islam perlu untuk diketahui karena siswa merupakan sasaran utama dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga setelah itu mampu melakukan penyesuaian yang tepat sehingga siswa memberikan apresiasi terhadap pendidikan agama Islam.

Sekolah Mengengah Pertama (SMP) adalah lembaga pendidikan yang dikelilingi oleh masyarakat non muslim, menurut penuturan waka humas bapak Nanung bahwa sebelumnya sekolah ini mayoritas siswanya adalah siswa non muslim, artinya memang siswa non muslim sudah sejak lama di SMP YPI Tunas Bangsa, dan ini merupakan bagian dari kepercayaan orang tuanya karena diketahui bahwa SMP ini merupakan bagian dari Yayasan Pendidikan Islam.

Hasil observasi terlihat bahwa pada saat pembelajaran pendidikan agama

Islam tengah berlangsung kebanyakan siswa non muslim tetap mengikuti kegiatan tersebut, meskipun tidak ada kewajiban bagi mereka untuk mengikuti pembelajaran tersebut, akan tetapi keikutsertaan siswa non muslim tersebut dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam hanya sebatas teori, bukan dalam bentuk hal praktek.

Pada saat melakukan studi dokumentasi awal terlihat bahwa dalam setiap kelasnya yakni terdapat beberapa siswa yang memiliki agama yang berbeda-beda yaitu Islam, Kristen, dan Hindu, Budha siswa yang non muslim berjumlah lebih kurang sekitar 29 orang siswa dan jumlah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di SMP YPI Tunas Bangsa yaitu 2 orang guru.

Lebih lanjut lagi hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa memang sekolah ini terbilang banyak siswa yang non muslim, bahwa tahun-tahun sebelumnya siswa non muslim disini lebih banyak dibandingkan siswa muslimnya. Dengan demikian penelitian ini mengetahui Bagaimana persepsi siswa non muslim terhadap pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Tunas Bangsa Palembang

### Metodologi Penelitian

Jenis metode yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif analitis, dengan populasi adalah seluruh siswa non muslim yang terdiri dari 29 orang siswa terdiri kelas VIII dan IX Sekolah Menengah Pertama Yayasan Pendidikan Islam Tunas Bangsa Palembang. Objek yang diamati berjumlah 29 orang siswa non muslim. Adapun teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket (kuisioner). Pengolahan data yang digunakan adalah editing, skoring dalam bentuk frekuensi dan prosentase. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif, dengan cara mendeskripsikan secara analitis. Data yang didapat dari setiap item pernyataan akan dibuat satu tabel yang di dalamnya terdapat frekuensi dan prosentase, kemudian penulis menganalisa dan menginterpretasikan data-data

tersebut.

### Pembahasan

Penyebaran angket untuk mengetahui persepsi siswa non muslim yang ada di SMP YPI Tunas Bangsa Palembang, penulis telah menyebarkan 28 item pernyataan yang berisi tentang persepsi siswa non muslim terhadap pendidikan agama Islam kepada 29 orang siswa yang berada di SMP YPI Tunas Bangsa Palembang dan untuk memperoleh data mentah dari seluruh alternatif jawaban angket responden dilakukan penskoran maka diperoleh data mentah mengenai persepsi siswa non muslim terhadap PAI di SMP YPI Tunas Bangsa Palembang. Masing-masing pernyataan memiliki lima pilihan jawaban yaitu SS (Sangat setuju), ST (Setuju), RG (Ragu-ragu), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju).

**Tabel. 1**  
**Senang Mendengar Guru Pendidikan Agama Islam**

No	Alternatif jawaban	F	P %
1	Sangat Setuju	13	44,83
2	Setuju	7	24,14
3	Ragu-ragu	5	17,24
4	Tidak Setuju	3	10,34
5	Sangat Tidak Setuju	1	3,45
Jumlah		29	100

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya menyatakan sangat setuju senang mendengar guru pendidikan agama Islam (44,83%),

sebagian kecilnya setuju senang mendengar nasehat guru pendidikan agama Islam (24,14%), sebagian kecil lainnya ragu-ragu (17,24%), tidak setuju

(10,34%) dan sangat tidak setuju (3,45%) senang mendengar nasehat guru pendidikan agama Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hampir setengahnya siswa non muslim menyatakan senang mendengar nasehat guru pendidikan agama Islam.

Hal ini juga disebutkan oleh Avia Lailatur Rohmah yakni bahwa siswa non

muslim mendengarkan penjelasan yang guru sedang sampaikan dan terkadang juga ikut bertanya mengenai Islam, terutama terkait dengan materi sejarah Islam saat di Mekkah.

Dengan demikian bisa dipahami bahwa siswa non muslim senang mendengarkan dan ikut terlibat dalam Tanya jawab mengenai pendidikan agama Islam.

**Tabel. 2**  
**Senang Membaca Buku Pendidikan Agama Islam**

No	Alternatif jawaban	F	P %
1	Sangat Setuju	5	17,24
2	Setuju	11	37,93
3	Ragu-ragu	12	41,38
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	1	3,45
Jumlah		29	100

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil siswa sangat setuju bahwa senang membaca buku Pendidikan Agama Islam (17,24%), selain itu sebagian kecil lainnya menyatakan setuju senang membaca buku PAI (37,93%), sementara itu hampir setengahnya siswa menyatakan ragu-ragu senang membaca buku Pendidikan Agama Islam (41,38%), tidak ada seorang siswapun menunjukkan tidak setuju senang membaca buku pendidikan agama Islam (0%), dan

sebagian kecil lainnya siswa yang menyatakan sangat tidak setuju membaca buku pendidikan Agama Islam (3,45%).

Didukung oleh pendapat Ida Windi Wahyuni, Mawardi Ahmad, dan Sri Mulyanti Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa sikap siswa non muslim dalam mengikuti pelajaran agama Islam negatif, dengan demikian berbeda dengan pendapat di atas, bahwa siswa non muslim menyatakan ragu-ragu senang membaca buku pendidikan agama Islam.

**Tabel. 3**  
**Memperhatikan Semua Kegiatan Pendidikan Agama Islam**

No	Alternatif jawaban	F	P %
1	Sangat Setuju	8	27,59
2	Setuju	17	58,62
3	Ragu-ragu	3	10,34
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	1	3,45
Jumlah		29	100

Dari tabel di atas bisa disimpulkan bahwa sebagian kecilnya siswa menyatakan sangat setuju memperhatikan semua kegiatan pendidikan agama Islam (27,59%), sementara itu lebih dari setengahnya siswa menyatakan setuju memperhatikan semua kegiatan pendidikan agama Islam (58,62%), selain itu sebagian kecil lainnya menyatakan siswa ragu-ragu (10,34%), memperhatikan semua kegiatan pendidikan agama Islam dan tidak ada seorang siswapun menyatakan tidak setuju (0%) memperhatikan semua kegiatan pendidikan agama Islam, dan sebagian kecil lainnya juga siswa menyatakan sangat tidak setuju memperhatikan semua kegiatan pendidikan agama Islam (3,45%).

Menurut Avia Lailatur Rohmah berkenaan dengan hal ini pendapat siswa non-muslim sebatas tahu, akan tetapi tidak secara keseluruhan mengetahui dan mengerti Islam. Selain itu pada saat hari-hari besar Islam yang diadakan di sekolah mereka tidak

mengikuti atau berada di rumah. Akan tetapi ketika kegiatan belajar mengajar sudah aktif kembali tepatnya pada saat seminggu setelah hari raya Idul Fitri, siswa non-muslim juga ikut serta dalam kegiatan bersalam-salaman. Dalam hal pendidikan agama Islam ada beberapa siswa yang menolak, mereka lebih memilih untuk keluar dari ruangan, selain itu dalam kegiatan pembacaan asma'ul husna sebagian dari mereka juga merasa terganggu karena tidak bisa khusyu dalam memanjatkan do'a yang sedang mereka lakukan.

Dengan demikian dapat dipahami kedua penjelasan di atas berbeda, artinya siswa ada yang menerima dan menolak ikut kegiatan pendidikan agama Islam di dalam kelas, karena dianggap mengganggu dan tidak khusu; dalam berdo'a berdasarkan keyakinan mereka, sedangkan di SMP YPI Tunas Bangsa siswa non muslim menyatakan setuju dan memperhatikan semua kegiatan pendidikan agama Islam di dalam kelas.

**Tabel. 4**  
**Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tidak Membosankan**

No	Alternatif jawaban	F	P %
1	Sangat Setuju	7	24
2	Setuju	12	41
3	Ragu-ragu	9	31
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	1	3,45
Jumlah		29	100

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian kecilnya menyatakan sangat setuju pelajaran pendidikan agama Islam tidak membosankan (24%), hampir setengahnya menyatakan setuju bahwa pelajaran pendidikan agama Islam tidak membosankan (41%), sebagian kecil lainnya menyatakan ragu-ragu pelajaran pendidikan agama Islam tidak membosankan (31%), tidak ada seorang siswapun yang menyatakan tidak setuju (0%) pelajaran pendidikan agama Islam

tidak membosankan, sebagian kecilnya yang lain menyatakan sangat tidak setuju (3,45%) pelajaran pendidikan agama Islam tidak membosankan.

Hal ini juga sama dengan pandangan Deden, Yohanes Bahari dan Imran bahwa baik siswa muslim maupun siswa non muslim, kompromi didapat ketika siswa berdiskusi. dengan demikian hampir setengahnya siswa non muslim menyatakan bahwa pelajaran pendidikan agama Islam tidak membosankan.

**Tabel. 5**  
**Tidak Merasa Kesulitan Mengerjakan Tugas Pendidikan Agama Islam**

No	Alternatif jawaban	F	P %
1	Sangat Setuju	2	6,90
2	Setuju	10	34,48
3	Ragu-ragu	13	44,83
4	Tidak Setuju	3	10,34
5	Sangat Tidak Setuju	1	3,45
Jumlah		29	100

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa sebagian kecilnya menyatakan sangat setuju (6,90%) dan setuju (34,48%) tidak merasa kesulitan mengerjakan tugas pendidikan agama Islam, hampir setengahnya menyatakan bahwa ragu-ragu tidak merasa kesulitan mengerjakan tugas pendidikan agama Islam (44,83%),

sebagain kecil lainnya menyatakan bahwa tidak setuju (10,34%) dan sangat tidak setuju (3,45%) bahwa tidak merasa kesulitan mengerjakan tugas pendidikan agama Islam.

Hal ini juga disampaikan oleh Deden, Yohanes Bahari dan Imran ketika di dalam kelas saling mengemukakan

pendapat masing-masing tanpa ada yang menjelek baik sesama muslim maupun nonmuslim, toleransi ditunjukkan ketika siswa saling menghargai pendapat teman-temannya yang menyatakan pendapat dari siswa muslim maupun nonmuslim tidak ada terlihat diskriminasi diantara mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan hampir setengahnya menyatakan ragu-ragu bahwa tidak merasa kesulitan mengerjakan tugas pendidikan agama Islam, artinya siswa muslim dan muslim memiliki sifat toleransi dalam melaksanakan tugas pendidikan agama Islam di dalam kelas.

**Tabel. 6**  
**Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sangat Menyenangkan**

No	Alternatif jawaban	F	P %
1	Sangat Setuju	4	13,79
2	Setuju	18	62,07
3	Ragu-ragu	5	17,24
4	Tidak Setuju	1	3,45
5	Sangat Tidak Setuju	1	3,45
Jumlah		29	100

Dari tabel di atas menyatakan bahwa sebagian kecil sangat setuju pelajaran pendidikan agama Islam sangat menyenangkan (13,79%), sebagian besar menyatakan setuju pelajaran pendidikan agama Islam sangat menyenangkan (62,07%), sebagian kecil lainnya menyatakan bahwa ragu-ragu (17,24%), tidak setuju (3,45%) dan sangat tidak setuju (3,45%) pelajaran pendidikan agama Islam sangat menyenangkan.

Hal ini berbeda dengan pendapatnya

Yeni bahwa pendidikan agama Islam dalam kelas yang ada siswa non muslim tidak senang bahkan sering tidak mengikuti dan keluar dari ruangan, karena tidak dianggap penting bagi mereka.

Dengan demikian disimpulkan bahwa kedua pendapat di atas berbeda sebagian besar siswa non muslim menyatakan pelajaran pendidikan agama Islam sangat menyenangkan dan menurut Yeni tidak menyenangkan karena tidak memiliki kepentingan bagi mereka.

**Tabel. 7**  
**Pendidikan Agama Islam Mudah Untuk Dipahami**

No	Alternatif jawaban	F	P %
1	Sangat Setuju	4	13,79
2	Setuju	14	48
3	Ragu-ragu	9	31,03
4	Tidak Setuju	1	3,45
5	Sangat Tidak Setuju	1	3,45
Jumlah		29	100

Dari tabel di atas disimpulkan bahwa sebagian kecil sangat setuju (13,79%) pendidikan agama Islam mudah untuk dipahami, hampir setengahnya menyatakan setuju (48%) pendidikan agama Islam mudah untuk dipahami, dan sebagian kecil lainnya menyatakan ragu-ragu (31,03%), tidak setuju (3,45%) dan sangat tidak setuju (3,45%) pendidikan agama Islam mudah untuk dipahami.

Dengan demikian bahwa hampir setengahnya siswa non muslim menyatakan pendidikan agama Islam mudah untuk dipahami.

Berbeda dengan pendapatnya Dewi Wulandari, bahwa siswa-siswi non muslim mengatakan tidak memahami pendidikan agama Islam dengan baik, dikarenakan tidak ada hubungan dengan keyakinan yang mereka anut.

**Tabel. 8**  
**Saya Kurang Senang Dengan Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

No	Alternatif jawaban	F	P %
1	Sangat Setuju	3	10,34
2	Setuju	2	6,90
3	Ragu-ragu	10	34,48
4	Tidak Setuju	17	58,62
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		29	100

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa sebagian kecilnya menyatakan sangat setuju (10,34%) bahwa pendidikan agama Islam kurang disenangi, sebagian kecil lainnya menyatakan setuju (6,90%), dan ragu-ragu (34,48%) bahwa pendidikan agama Islam kurang disenangi, dan lebih dari setengahnya menyatakan tidak setuju (58,62%) bahwa pendidikan agama Islam kurang disenangi, dan tidak ada seorang siswapun yang menyatakan sangat tidak setuju (0%) kalau pendidikan agama Islam kurang

disenangi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya siswa non muslim menyatakan tidak setuju (58,62%) pendidikan agama Islam kurang disenangi.

Menurut Avia Lailatur Rohmah menyatakan bahwa siswa non muslim tidak menyenangi pendidikan agama Islam di sekolah, dikarenakan mengganggu kegiatan aktifitas mereka, apalagi sebelum kegiatan pembelajaran di mulai dengan pembacaan al-asmaul husna.

**Tabel. 9**  
**Pendidikan Agama Islam Memberikan Manfaat Dalam Kehidupan Saya**

No	Alternatif jawaban	F	P %
1	Sangat Setuju	5	17,24
2	Setuju	2	6,90
3	Ragu-ragu	15	51,72
4	Tidak Setuju	3	10,34
5	Sangat Tidak Setuju	4	13,79
Jumlah		29	100

Dari tabel di atas dapat dianalisis bahwa sebagian kecilnya menyatakan sangat setuju (17,24%), setuju (6,90%) pendidikan agama Islam memberikan manfaat dalam kehidupan siswa. hampir setengahnya menyatakan ragu-ragu (51,72%) pendidikan agama Islam memberikan manfaat dalam kehidupan siswa, sebagian kecil lainnya menyatakan tidak setuju (10,34%), dan sangat tidak setuju (13,79%) pendidikan agama Islam memberikan manfaat dalam kehidupan siswa. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa ragu-ragu (51,72%) pendidikan agama Islam

memberikan manfaat dalam kehidupan siswa itu sendiri.

Menurut Rizqi 'Ainunhayati bahwa pendidikan agama Islam di sekolah siswa yang minoritas non muslim tidak memiliki dampak dalam kehidupan mereka, sebab kebanyakan dari mereka biasanya acuh dan tidak acuh dengan pendidikan agama Islam di sekolah, dan mereka ikut pendidikan agama Islam juga tidak dinilai pendidikan agamanya karena berbeda keyakinan. Dari kedua pendapat di atas dipahami sangat berbeda, karena dari sisi kebiasaan yang dialami dari masing-masing siswa itu sendiri.

**Tabel. 10**  
**Saya Mengenal Bacaan dan Ilmu Tajwid dalam Membaca Al-Qur'an**

No	Alternatif jawaban	F	P %
1	Sangat Setuju	2	6,90
2	Setuju	3	10,34
3	Ragu-ragu	1	3,45
4	Tidak Setuju	15	51,72
5	Sangat Tidak Setuju	8	27,59
Jumlah		29	100

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa sebagian kecilnya menyatakan sangat setuju (6,90%), setuju (10,34%) dan ragu-ragu (3,45%) mengenal bacaan dan ilmu tajwid dalam membaca al-

Qur'an, sementara itu lebih dari setengahnya menyatakan tidak setuju (51,72%) mengenal bacaan dan ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an. Sebagian kecil lainnya menyatakan sangat

tidak setuju (27,59%) mengenal bacaan dan ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya menyatakan tidak setuju (51,72%) mengenal bacaan dan ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an.

Muhammad Mubin menyatakan bahwa peserta didik amat beragam, mulai ketika mengaji masing-masing peserta didik memiliki kesulitan masing-masing, sehingga bisa dikatakan bahwa peserta didik non muslim tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu al-Qur'an. Dengan demikian dapat dipahami bahwa siswa non muslim banyak tidak memahami dan mengenal bacaan dan ilmu tajwid dalam al-Qur'an.

### Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam di SMP YPI Tunas Bangsa sudah dijalankan dengan baik, seluruh siswa yang ada ikut terlibat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, meskipun siswa tidak diwajibkan untuk mengikuti pendidikan agama Islam, namun siswa non muslim tetap berada di dalam kelas dan sering terlibat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan Agama Islam tersebut. Mengenai persepsi siswa non muslim terhadap pendidikan agama Islam

adalah pada garis besarnya menunjukkan persepsi yang baik, hal ini terlihat pada hasil angket yang telah diberikan kepada seluruh siswa non muslim yang berjumlah 29 orang siswa di SMP YPI Tunas Bangsa Palembang.

### Daftar Pustaka

- Asrori, M. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Atkinson, R. L., & dkk. 2003. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama RI. 2001. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jen. Pembinaan Kelembagaan Islam.
- ..... 2005. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Effendy, O. U. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elkabumaini, N., & Ruhyana, R. (2016). *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Yrama Widya.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Irwanto, & dkk. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Iska, Z. N. 2008. *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*. Jakarta: Kizi Brother.
- Karwono, & Heni Mularsih. 2012. *Belajar dan Pembelajaran serta*

- Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, A. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marwensdy, L. A. 2010. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Muhaimin, & dkk. 2002. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Rakhmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rivai, V. 2002. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saebani, B. A. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sarlito W. Sarwono. 2014. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarlito, W. S. 2003. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shaleh, A. R., & Wahab, M. A. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soemirat, S., Elvinaro, & Ardianto. 2008. *Dasar-dasar Public Relation*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, I., & Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahidin, Alma, B., Rahmat, M., Suryana, T., & Abdussalam, A. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Thoha, M. 1999. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Tonang, A. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif: Catatan Lapangan*. Jakarta: LP3ES.
- Undang-undang SISDIKNAS. 2010. Bandung: Fokusmedia.
- Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.